

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Harga saham merupakan nilai saham yang tersedia di bursa efek yang timbul berdasarkan permintaan dan penawarannya (Ndorifah, et. al. 2022). Harga saham mencerminkan nilai perusahaan, sehingga harga saham sangat dipengaruhi oleh pencapaian dan kinerja perusahaan, serta prospek peningkatan nilai perusahaan di masa mendatang (Putri, et. al, 2021). Bagi perusahaan yang menerbitkan saham baru di pasar modal, harga yang diperjualbelikan di bursa efek merupakan indikator nilai perusahaan tersebut. Harga saham perusahaan dapat menjadi alat ukur nilai suatu perusahaan karena harga saham dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham (Saprudin & Hasyim, 2020).

Harga saham dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap sebagai acuan sebuah perusahaan dalam menilai suatu kesuksesan suatu perusahaan. Perusahaan yang telah memiliki total aset yang besar menandakan bahwa keuntungan perusahaan tersebut sudah stabil yang berarti perusahaan telah berada di tahap matang (dewasa). Adanya total aset yang besar memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang cemerlang dan menjanjikan untuk jangka waktu yang lama dan tempat yang cocok untuk berinvestasi. Semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin diminati oleh investor dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut (Ridwan, et. al, 2024).

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas sebagai penilaian kinerja keuangan adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam kaitannya dengan penjualan, total aset dan modal sendiri (Febrianti & Mufidah, 2021). Namun dalam penelitian ini digunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai rasio yang mengukur kinerja adalah karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan dengan jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dan segi penggunaan aset. Sedangkan *Return On Equity* hanya menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *Net Income* dan hanya mengukur ritel yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan (Windari, 2022).

Selain rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA), rasio *Leverage* perusahaan juga berkaitan erat dengan harga saham. *Leverage*, yang mengukur proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, memengaruhi persepsi risiko dan potensi keuntungan di mata investor. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mungkin menghadapi risiko finansial yang lebih besar, yang dapat menekan harga saham mereka. Sebaliknya, *leverage* yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan laba per saham, menarik minat investor, dan meningkatkan harga saham. Dengan demikian, *leverage* mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan di BEI melalui pengaruhnya terhadap risiko dan potensi profitabilitas (Darmawan, 2020).

Di Bursa Efek Indonesia, terdapat sejumlah perusahaan dari berbagai sektor, salah satunya adalah Perusahaan Subsektor Batubara. Subsektor batubara di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara, baik dari segi pendapatan negara maupun sektor energi. Batubara merupakan salah satu komoditas utama yang diekspor oleh Indonesia dan menjadi sumber devisa yang signifikan. Sumber daya alam yang melimpah menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen batubara di dunia. Perusahaan-Perusahaan Subsektor Batubara di Indonesia memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian, tidak hanya dalam penyediaan energi domestik tetapi juga dalam mendukung kebutuhan energi global. Fluktuasi harga batubara global, yang dipengaruhi oleh permintaan pasar internasional, turut memengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan di sektor ini, termasuk harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, perusahaan di subsektor ini berperan sebagai aktor kunci dalam mendorong perekonomian nasional (Kusuma, 2024).

Berdasarkan data dari IDX pada tahun 2023, produksi batubara Indonesia mengalami peningkatan sebesar 12,32% menjadi 770,22 juta ton. Selain itu, batubara juga berkontribusi signifikan terhadap ekspor Indonesia, dengan porsi 40,46% dari total ekspor komoditas pertambangan Indonesia pada tahun 2023. Peningkatan produksi ini mencerminkan penguatan subsektor batubara dalam mendukung perekonomian Indonesia, sekaligus memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI untuk meningkatkan kinerja finansial perusahaan (BEI, 2024).

Secara umum, kinerja saham sektor pertambangan cenderung meningkat karena dipengaruhi faktor peningkatan harga komoditas. Saham komoditas (termasuk pertambangan) cukup sensitif terhadap harga saham komoditas. Saat harga komoditas naik maka harga saham turut naik begitu pula sebaliknya. Perubahan pada harga saham sebagai representasi perilaku investor yang memperdagangkan saham di pasar modal tidak hanya ditentukan oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi dari faktor eksternal perusahaan (Ridwan, et. al, 2024).

Ukuran perusahaan juga memiliki signifikansi dalam pertimbangan investasi, karena perusahaan dengan aset besar dianggap telah mencapai tingkat kematangan yang dapat meningkatkan tingkat kepastian bisnis. Tingkat kepastian ini mendukung pengambilan keputusan investasi dan memberikan dampak positif pada nilai saham (Andari et al, 2024). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Perusahaan besar yang sudah stabil akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga memiliki fleksibilitas yang lebih besar (Luckieta, 2021). Semakin besar total aset perusahaan, semakin penting menjadi pertimbangan bagi investor yang mencari peluang keuntungan.

Pada subsektor *Coal* di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 terdapat 18 perusahaan pertambangan, namun penelitian ini hanya menggunakan 16 perusahaan sesuai kriteria sampel yang ditetapkan. Pada penelitian ini, sampel

penelitian yang digunakan adalah PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT Atlas Resources Tbk (ARII), PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS), PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), PT Harum Energy Tbk (HRUM), PT Indika Energy Tbk (INDY), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA).

ROA dipilih sebagai rasio untuk mengukur kinerja karena ROA mencerminkan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dikelola (Febrianti, et. al, 2025). Semakin tinggi ROA, semakin besar laba bersih dari setiap rupiah aset yang diinvestasikan. Mengetahui ROA memungkinkan penilaian tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dalam operasi bisnis.

Pada perusahaan-Perusahaan Subsektor Batubara, yang sering menghadapi fluktuasi harga komoditas dan tantangan operasional lainnya, ROA menjadi indikator penting untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat bertahan dan beradaptasi dengan kondisi pasar. ROA menggambarkan kinerja finansial dan potensi keuntungan jangka panjang perusahaan. Berikut disajikan data ROA Perusahaan Subsektor Batubara di BEI periode 2019-2023 yang menggambarkan perkembangan profitabilitas sektor ini

Tabel 1
Rasio ROA Perusahaan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Pada Periode 2019-2023 (dalam Persentase)

No.	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADMM	0,010	0,055	0,153	0,090	0,065	0,075
2	ADRO	6,027	2,484	13,557	26,257	17,712	13,207
3	AIMS	0,143	2,542	2,973	0,084	0,813	1,311
4	ARII	-1,521	-4,547	0,248	5,811	0,138	0,026
5	BSSR	12,154	11,590	47,130	59,258	39,728	33,972
6	BUMI	0,262	-9,839	5,289	12,403	0,640	1,751
7	BYAN	18,326	21,267	52,018	58,336	37,150	37,419
8	CANI	0,041	0,311	0,113	0,100	0,314	0,176
9	CNKO	-1,399	-24,049	-6,236	-6,563	-4,279	-8,505
10	DEWA	0,687	0,299	0,194	-3,113	0,434	-0,300
11	DSSA	1,927	-1,996	8,815	19,980	28,248	11,395
12	DWGL	-2,503	4,994	7,557	0,209	0,798	2,211
13	FIRE	1,940	2,733	-9,285	-25,994	-0,123	-6,146
14	GEMS	8,553	11,780	42,704	61,635	40,300	32,994
15	GTBO	-7,293	-2,159	-0,375	12,147	6,262	1,716
16	HRUM	4,502	12,090	11,238	29,697	11,982	13,902
17	INDY	0,138	-2,961	1,715	14,212	4,852	3,591
18	ITMG	10,463	3,265	28,531	45,427	22,836	22,104
19	KKGI	4,285	-7,975	17,403	22,949	13,365	10,005
20	MBAP	18,329	15,094	39,021	58,520	9,450	28,083
21	MBSS	0,829	-7,686	6,835	12,126	9,972	4,415
22	MYOH	16,293	14,912	16,440	8,320	7,813	12,756
23	PKPK	-57,901	0,038	-1,359	-41,059	-2,433	-20,543
24	PSSI	9,280	0,574	15,531	23,603	20,057	13,809
25	PTBA	15,482	10,009	22,248	28,174	16,232	18,429
26	RIGS	-13,459	2,564	-11,267	5,521	8,947	-1,539
27	SMMT	0,715	-2,652	23,768	34,060	25,398	16,258
28	TOBA	6,893	4,639	7,646	10,439	2,199	6,363
29	TPMA	7,380	2,010	3,989	13,313	16,776	8,694
Jumlah		60,582	59,386	346,595	485,942	335,646	
Rata-Rata		2,089	2,048	11,952	16,757	11,574	
Perkembangan		-	-1,97	483,63	40,20	-30,93	122,733

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan perusahaan dengan rata-rata ROA terendah selama periode 2019–2023 adalah PKPK, dengan memiliki nilai rata-rata sebesar -20,543% yang jauh di bawah rata-rata subsektor batubara. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan secara konsisten mengalami kerugian dan gagal menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang sangat negatif, terutama pada tahun 2019 (-57,901%) dan 2022 (-41,059%), mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam efisiensi operasional, manajemen aset, atau beban keuangan yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal dan dapat menjadi indikator lemahnya daya saing atau tekanan struktural, seperti turunnya permintaan, tingginya biaya produksi, atau kegagalan strategi bisnis, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kepercayaan investor dan potensi pertumbuhan nilai saham perusahaan.

Leverage perusahaan berkaitan erat dengan harga saham. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi mungkin menghadapi risiko finansial yang lebih besar, yang dapat menekan harga saham mereka. Dengan demikian, leverage mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan di BEI melalui pengaruhnya terhadap risiko dan potensi profitabilitas.

Berikut merupakan data *Leverage* yang dilihat dari nilai DER pada Perusahaan Subsektor Batubara di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023:

Tabel 2
Rasio DER Perusahaan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Pada Periode 2019-2023 (dalam Persentase)

No.	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADMM	2,484	4,114	1,905	2,211	1,842	2,511
2	ADRO	0,812	0,615	0,702	0,652	0,414	0,639
3	AIMS	0,178	0,056	0,055	0,041	0,068	0,079
4	ARII	6,902	11,788	8,453	5,389	6,428	7,792
5	BSSR	0,472	0,383	0,723	0,836	0,684	0,620
6	BUMI	7,619	24,849	5,534	0,592	0,515	7,822
7	BYAN	1,064	0,880	0,306	0,977	0,741	0,794
8	CANI	3,538	3,065	3,234	2,554	2,301	2,938
9	CNKO	-2,639	-1,546	-1,405	-1,220	-1,302	-1,622
10	DEWA	1,346	1,044	1,080	1,477	1,474	1,284
11	DSSA	1,270	0,825	0,720	1,125	0,780	0,944
12	DWGL	-12,466	-9,869	5,764	5,791	8,215	-0,513
13	FIRE	0,599	0,432	0,608	0,702	0,961	0,660
14	GEMS	1,179	1,329	1,621	1,023	0,979	1,226
15	GTBO	0,294	0,342	0,386	0,316	0,334	0,335
16	HRUM	0,119	0,097	0,344	0,289	0,390	0,248
17	INDY	2,458	3,028	3,177	1,682	1,261	2,321
18	ITMG	0,367	0,369	0,387	0,354	0,223	0,340
19	KKGI	0,353	0,290	0,336	0,384	0,439	0,361
20	MBAP	0,322	0,317	0,289	0,225	0,328	0,296
21	MBSS	0,269	0,243	0,050	0,134	0,172	0,174
22	MYOH	0,310	0,171	0,166	0,140	0,416	0,241
23	PKPK	4,001	0,700	0,614	5,725	0,032	2,214
24	PSSI	0,617	0,553	0,041	0,023	0,209	0,289
25	PTBA	0,417	0,420	0,489	0,569	0,798	0,539
26	RIGS	0,465	0,097	0,090	0,052	0,029	0,146
27	SMMT	0,491	0,562	0,286	0,163	0,261	0,353
28	TOBA	1,403	1,653	1,422	1,123	1,237	1,368
29	TPMA	0,412	0,347	0,288	0,209	0,269	0,305
Jumlah		24,655	47,154	37,667	33,534	30,495	
Rata-Rata		0,850	1,626	1,299	1,156	1,052	
Perkembangan		-	91,25	-20,12	-10,97	-9,06	12,775

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Berdasarkan Tabel 2, perusahaan dengan nilai DER rata-rata paling ekstrem selama periode 2019–2023 adalah DWGL sebesar -0,513, yang sangat tidak lazim karena nilai DER negatif biasanya tidak terjadi dalam kondisi keuangan normal. Nilai DER negatif mengindikasikan bahwa total ekuitas perusahaan berada dalam kondisi negatif, artinya liabilitas melebihi aset, yang merupakan tanda serius adanya kesehatan keuangan yang sangat buruk atau kondisi insolvensi. Fenomena ini terlihat pada tahun 2019 dan 2020 ketika DER DWGL sangat negatif (-12,466 dan -9,869), menunjukkan kerugian besar atau akumulasi defisit yang membuat ekuitas menjadi negatif. Meskipun pada 2021–2023 DER kembali positif, hal ini belum cukup untuk menutupi dampak buruk pada awal periode. Situasi ini mencerminkan tingkat risiko yang sangat tinggi, rendahnya kepercayaan investor, dan kemungkinan kesulitan akses terhadap pendanaan eksternal, sehingga DWGL menjadi contoh ekstrem dari ketidakseimbangan struktur modal dan kebutuhan mendesak akan restrukturisasi keuangan.

Pada perusahaan-perusahaan di subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ukuran perusahaan dapat berperan dalam mengoptimalkan kinerja operasional dan memperbesar pengaruh perusahaan di pasar domestik maupun internasional. Pengukuran ukuran perusahaan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kinerja perusahaan, terutama di sektor yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global seperti batubara. Berikut ini disajikan data mengenai ukuran perusahaan pada Perusahaan Subsektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023, berikut ditampilkan dalam tabel 4.

Tabel 3
Ukuran Perusahaan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Pada Periode 2019-2023 (dalam rasio)

No.	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADMM	30,105	30,088	30,325	31,071	31,135	30,545
2	ADRO	32,239	32,131	32,316	32,765	32,715	32,433
3	AIMS	26,808	26,700	26,670	26,611	26,395	26,637
4	ARII	29,252	29,258	29,293	29,585	29,727	29,423
5	BSSR	28,879	28,943	29,457	29,482	29,471	29,247
6	BUMI	31,547	31,510	31,730	31,888	31,802	31,695
7	BYAN	30,508	30,760	31,179	31,759	31,603	31,162
8	CANI	31,214	31,153	31,272	31,185	31,059	31,176
9	CNKO	28,123	27,736	27,819	27,532	27,607	27,763
10	DEWA	29,664	29,681	29,716	29,709	29,728	29,699
11	DSSA	31,576	31,342	31,391	32,258	31,486	31,611
12	DWGL	27,485	27,280	27,851	27,983	28,243	27,768
13	FIRE	27,021	26,948	26,926	26,621	26,761	26,856
14	GEMS	30,015	30,071	30,102	30,508	30,638	30,267
15	GTBO	27,363	27,397	27,426	27,602	27,653	27,488
16	HRUM	29,458	29,582	30,155	30,633	30,857	30,137
17	INDY	31,548	31,529	31,595	31,666	31,502	31,568
18	ITMG	30,453	30,425	30,800	31,358	31,149	30,837
19	KKGI	28,194	28,058	28,266	28,616	28,760	28,379
20	MBAP	28,615	28,574	28,933	29,204	28,895	28,844
21	MBSS	28,740	28,642	28,561	28,831	28,968	28,749
22	MYOH	28,432	28,388	28,481	28,612	28,926	28,568
23	PKPK	24,995	24,952	24,891	24,995	26,250	25,217
24	PSSI	28,319	28,359	28,464	28,668	28,776	28,517
25	PTBA	30,893	30,811	31,218	31,446	31,289	31,131
26	RIGS	27,504	27,258	27,147	27,198	27,272	27,276
27	SMMT	27,493	27,505	27,681	27,799	27,639	27,624
28	TOBA	29,808	30,019	30,136	30,281	30,313	30,111
29	TPMA	28,070	28,012	27,979	28,155	28,224	28,088
Jumlah		844,327	843,112	847,780	854,019	854,842	
Rata-Rata		29,115	29,073	29,234	29,449	29,477	
Perkembangan		-	-0,14	0,55	0,74	0,10	0,311

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Berdasarkan Tabel 3, perusahaan dengan rata-rata total aset terendah selama periode 2019–2023 adalah PKPK, dengan rata-rata total aset sebesar 25,217, jauh di bawah rata-rata subsektor yang berada di kisaran 29–31. Ukuran perusahaan yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa PKPK termasuk perusahaan dengan skala operasi paling terbatas dalam subsektor batubara, yang dapat berdampak langsung terhadap daya saing, efisiensi operasional, serta kemampuan menghasilkan laba. Ukuran aset yang kecil juga cenderung membatasi kapasitas ekspansi, akses terhadap pembiayaan jangka panjang, dan kemampuan menghadapi fluktuasi harga komoditas atau tekanan biaya produksi. Fenomena ini turut sejalan dengan kinerja keuangan PKPK yang buruk dalam hal ROA dan DER pada periode yang sama, mencerminkan adanya permasalahan struktural yang mendalam sehingga mengindikasikan kondisi perusahaan yang rentan dan berisiko tinggi dalam industri yang kompetitif dan padat modal seperti batubara.

Jika dilihat berdasarkan rata-rata total aset selama lima tahun, perusahaan dengan ukuran terbesar adalah PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS) dengan rata-rata total aset sebesar 36,230, diikuti oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) sebesar 32,433, dan PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) sebesar 31,611. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran terkecil tercatat pada PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) dengan rata-rata total aset sebesar 25,217, disusul oleh PT Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) sebesar 26,856, dan PT Citra Mineral Investindo Tbk (DEWA) sebesar 28,112.

Berikut ini adalah data harga saham pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023:

Tabel 4
Harga Saham Perusahaan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2023 (dalam Rupiah)

No.	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADMM	1.487	1.430	2.250	3.850	2.380	2.279
2	ADRO	1.487	1.430	2.250	3.850	2.380	2.279
3	AIMS	0,143	2,542	2,973	0,084	0,813	1
4	ARII	658	396	250	296	218	364
5	BSSR	1.820	1.695	4.090	4.340	3.860	3.161
6	BUMI	66	72	67	161	85	90
7	BYAN	15.900	15.475	27.000	21.000	19.900	19.855
8	CANI	418	376	530	720	620	533
9	CNKO	50	50	50	50	50	50
10	DEWA	50	50	50	53	60	53
11	DSSA	13.875	16.000	49.000	39.800	80.000	39.735
12	DWGL	388	164	189	172	116	206
13	FIRE	326	1.320	458	163	113	476
14	GEMS	2.550	2.550	7.950	7.050	5.800	5.180
15	GTBO	155	75	75	75	418	160
16	HRUM	1.320	2.980	10.325	1.620	1.335	3.516
17	INDY	1.195	1.730	1.545	2.730	1.435	1.727
18	ITMG	11.475	13.850	20.400	39.025	25.650	22.080
19	KKGI	236	266	264	400	368	307
20	MBAP	3.493	2.690	3.590	7.625	4.632	4.406
21	MBSS	3.493	2.690	3.590	7.625	4.632	4.406
22	MYOH	3.493	2.690	3.590	7.625	4.632	4.406
23	PKPK	66	54	196	258	360	187
24	PSSI	3.493	2.690	3.590	7.625	4.632	4.406
25	PTBA	2.660	2.810	2.710	3.690	2.440	2.862
26	RIGS	3.493	2.690	3.590	7.625	122	3.504
27	SMMT	123	116	202	650	930	404
28	TOBA	358	358	810	605	304	487
29	TPMA	3.493	2.690	3.590	7.625	4.632	4.406
Jumlah		77.621	79.390	152.204	176.308	172.105	
Rata-Rata		2.676,59	2.737,57	5.248,41	6.079,59	5.934,65	
Perkembangan		-	2,28	91,72	15,84	-2,38	26,862

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Berdasarkan Tabel 4, perusahaan dengan rata-rata harga saham terendah selama periode 2019–2023 adalah CNKO (PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk), dengan harga saham stagnan di angka Rp 50 per saham setiap tahunnya, yang merupakan harga terendah yang diizinkan diperdagangkan di BEI (dikenal sebagai gocat). Kondisi ini menunjukkan bahwa saham CNKO telah berada dalam status tidak likuid dan minim minat investor, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kinerja keuangan yang buruk, potensi delisting, keterbatasan prospek usaha, atau masalah manajerial dan tata kelola perusahaan. Ketidakmampuan saham untuk bergerak dari level terendah selama lima tahun berturut-turut juga mengindikasikan kurangnya kepercayaan pasar, dan sering kali mencerminkan risiko kebangkrutan atau restrukturisasi. Fenomena harga saham yang terkunci di batas bawah ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai keberlanjutan usaha perusahaan serta efektivitas pengawasan dan kebijakan manajemen dalam menarik kembali minat pasar dan membalikkan kinerja ke arah yang lebih positif.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian terkait variabel serupa sebelumnya. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Hou, et. al. (2024) menemukan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian, penelitian Azilla, et al (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga

saham. Secara simultan, ketiga nya berpengaruh secara signifikan. Namun, pada penelitian Fauziah & Priyadi (2023), hanya profitabilitas dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *leverage* (DER) tidak berpengaruh signifikan karna rasio utang tinggi meningkatkan risiko keuangan, sehingga dihindari investor. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham mungkin dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor lain, seperti kondisi industri, periode waktu, atau karakteristik perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada IDX Subsektor Coal Periode 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Harga saham CNKO yang stagnan di level Rp 50 selama lima tahun berturut-turut mencerminkan minimnya kepercayaan investor dan potensi kegagalan perusahaan dalam memberikan nilai tambah bagi pemegang saham.
- 2) Rata-rata ROA negatif pada perusahaan seperti PKPK menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, mencerminkan masalah efisiensi operasional dan kemungkinan beban biaya yang tinggi.

- 3) DER negatif seperti yang terjadi pada DWGL mengindikasikan ketidakseimbangan struktur permodalan akibat defisit ekuitas, yang dapat membahayakan kelangsungan usaha dan menandakan potensi krisis keuangan.
- 4) Rendahnya total aset pada PKPK mencerminkan skala usaha yang kecil dan keterbatasan sumber daya, yang membatasi kemampuan perusahaan dalam berekspansi dan bersaing di industri batubara yang padat modal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan harga saham pada IDX Subsektor Coal Periode 2019-2023?
- 2) Bagaimana pengaruh secara simultan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada IDX Subsektor Coal Periode 2019-2023?
- 3) Bagaimana pengaruh secara parsial profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada IDX Subsektor Coal Periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui gambaran profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan harga saham pada IDX Subsektor Coal Periode 2019-2023.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada IDX Subsektor Coal Periode 2019-2023.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada IDX Subsektor Coal Periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dapat dikategorikan kepada dua hal yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan harga saham.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dan dapat mengetahui lebih dalam terkait pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan, terhadap Harga Saham.

b. Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan-perusahaan diharapkan dapat menggunakan sebagai alat ukur kinerja Perusahaan dan sebagai perluasan atau referensi bagi para peneliti mendatang yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama

c. Bagi Investor

Bagi investor diharapkan dapat menggunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menginvestorkan modalnya pada perusahaan yang dapat memberikan hasil yang optimal.

